



Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan

Gotong Royong of Mutual Cooperation in Strengthening Social Solidarity and Promoting Environmental Awareness within the Community

Maulana Sarfanudin^{1*}, Anis Zohriyah², Nurmala Sari³, Nuriyah⁴
Adi Rizal⁵

¹⁻⁵Uin Sulthan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 221110049.maulanasarfanudin@uinbanten.ac.id¹

Article History:

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 31 Agustus 2025;

Revisi: 14 September 2025;

Diterima: 28 September 2025;

Terbit: 30 September 2025

Keywords: Communal Work;
Environmental Awareness;
Community Participation; Gotong
Royong; Social Solidarity

Abstract. *Gotong royong, or mutual cooperation, is a deeply rooted local cultural value in Indonesian society that plays a strategic role in strengthening social cohesion and promoting environmental consciousness. This study aims to explore and analyze the function of gotong royong in fostering social solidarity and raising community awareness of environmental sustainability through various communal activities. These activities include neighborhood cleaning, reforestation efforts, and participatory waste management, all of which require active involvement from community members. Using a qualitative descriptive method, the research was conducted through field observations and in-depth interviews with residents actively engaged in gotong royong practices. The findings reveal that gotong royong serves as a powerful social mechanism that encourages a sense of togetherness, mutual aid, and shared responsibility among community members. These interactions help to solidify social bonds and create a collective spirit that is vital for social resilience. In addition to reinforcing social relationships, the practice of gotong royong significantly contributes to enhancing environmental awareness. Communities become more proactive in maintaining cleanliness, preserving green spaces, planting trees, and managing waste sustainably. The study concludes that gotong royong is not merely a traditional cultural practice, but also an effective and relevant instrument for promoting social and environmental well-being in contemporary society. Its continued integration into community development programs could further strengthen both social solidarity and environmental stewardship, making it a vital component in sustainable development initiatives. Therefore, revitalizing and institutionalizing gotong royong is essential for fostering holistic and inclusive community growth.*

Abstrak

Gotong royong merupakan nilai budaya lokal yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia dan memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial serta meningkatkan kesadaran lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis fungsi gotong royong dalam menumbuhkan solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan melalui berbagai kegiatan komunal. Kegiatan tersebut meliputi kerja bakti membersihkan lingkungan, penghijauan, dan pengelolaan sampah partisipatif yang semuanya memerlukan keterlibatan aktif dari anggota masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan warga yang terlibat langsung dalam praktik gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong berperan sebagai mekanisme sosial yang kuat dalam mendorong rasa kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif di antara anggota masyarakat. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan ini mempererat hubungan sosial dan menciptakan semangat kolektif yang penting bagi ketahanan sosial. Selain memperkuat hubungan sosial, praktik gotong royong juga secara signifikan meningkatkan kesadaran lingkungan. Masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menjaga kebersihan, melestarikan ruang hijau, menanam pohon, dan mengelola sampah secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gotong royong bukan hanya warisan budaya tradisional, tetapi

juga instrumen yang efektif dan relevan dalam mendorong kesejahteraan sosial dan lingkungan di era modern. Integrasi berkelanjutan gotong royong ke dalam program pembangunan masyarakat dapat semakin memperkuat solidaritas sosial dan kepedulian terhadap lingkungan, menjadikannya komponen penting dalam inisiatif pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, revitalisasi dan institusionalisasi nilai gotong royong sangat penting untuk mendorong pertumbuhan masyarakat yang holistik dan inklusif.

Kata Kunci: Gotong Royong; Kerja Bakti; Kesadaran Lingkungan; Partisipasi Masyarakat; Solidaritas Sosial

1. PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal bangsa Indonesia yang masih terjaga hingga saat ini. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, gotong royong menjadi landasan dalam membangun solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, seiring perkembangan zaman, nilai gotong royong mulai menghadapi tantangan akibat individualisme, urbanisasi, dan meningkatnya kesibukan masyarakat modern. Permasalahan lingkungan seperti sampah, banjir, serta berkurangnya ruang hijau juga menuntut adanya partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Dalam kondisi ini, gotong royong hadir sebagai solusi nyata yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Artikel ini berusaha menguraikan tiga pokok bahasan utama. Pertama, membahas gotong royong sebagai nilai moral yang memiliki akar filosofis dalam kajian akademis. Uraian ini bertujuan menunjukkan bahwa dalam budaya gotong royong melekat nilai-nilai modal sosial yang diperlukan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Kedua, dikaji secara singkat situasi interaksi sosial masyarakat kontemporer, di mana terlihat adanya gejala kekacauan sosial akibat melemahnya semangat gotong royong. Ketiga, dibahas langkah-langkah strategis untuk menguatkan kembali budaya gotong royong sebagai modal sosial dalam meraih kesejahteraan bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong sangat erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia, terutama dalam kehidupan masyarakat agraris. Masyarakat agraris adalah kelompok yang mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Desa sebagai penghasil pangan utama menjadi tumpuan bagi masyarakat kota, dan kehidupan sosial pedesaan ditandai oleh ikatan perasaan batin yang kuat antarwarganya. Rasa kebersamaan ini melahirkan kerelaan untuk berkorban demi kepentingan bersama, sikap saling menghormati, serta kesadaran atas hak dan tanggung jawab yang sama demi keselamatan dan kebahagiaan kolektif.

Adapun ciri khas masyarakat pedesaan antara lain: setiap warganya memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dibandingkan masyarakat di luar batas wilayah desa, pola kehidupan berkelompok dengan dasar kekeluargaan, mata pencaharian homogen, serta tradisi penggunaan alat-alat manual dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian, perikanan,

pertambangan, dan peternakan. Sumber daya alam seperti angin, air, tanah, dan tenaga manusia menjadi penopang utama kehidupan. Semua ciri tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya sekadar aktivitas sosial, tetapi juga menjadi fondasi moral yang mendukung keberlangsungan hidup masyarakat pedesaan dan keberlanjutan pembangunan nasional.

2. METODE

Kegiatan gotong royong dilaksanakan selama tiga minggu dengan rincian berikut. Minggu pertama, kegiatan di Kampung Cipancur, fokus pada membersihkan jalan desa dan mencabut rumput liar di tepi jalan. Minggu kedua, kegiatan di Kampung Kalobarang, fokus pada pembersihan saluran air dan selokan yang tersumbat, serta mencabut rumput liar di tepi jalan. Minggu ketiga, kegiatan di Kampung Katulisan, fokus pada penataan lingkungan sekitar rumah warga dan Mencabut rumput liar di sepanjang jalan desa.

Jumlah peserta di setiap kampung rata-rata ± 25 orang yang terdiri dari warga setempat (laki-laki, perempuan, baik dewasa maupun remaja) serta mahasiswa KKN. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik:

- a. Observasi Lapangan: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan kerja bakti membersihkan saluran air di lingkungan Masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat partisipasi warga dan bentuk gotong royong yang dilakukan.
- b. Wawancara: Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat, Ketua RT, dan beberapa warga untuk mengetahui pandangan mereka tentang makna dan pentingnya gotong royong dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Data dari wawancara digunakan untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari observasi.
- c. Dokumentasi: Kegiatan didukung dengan pengumpulan dokumen berupa foto-foto kerja bakti sebagai bukti visual dan pelengkap data penelitian. Dokumentasi ini juga menjadi dasar untuk memperkuat hasil analisis dan pelaporan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan deskripsi yang jelas mengenai peran serta masyarakat dalam kegiatan gotong royong serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

3. HASIL

Gotong Royong sebagai Penguat Solidaritas Sosial

Kegiatan gotong royong terbukti mampu mempererat hubungan antar warga. Interaksi sosial yang tercipta di lapangan tidak sekadar membersihkan lingkungan, tetapi juga membangun komunikasi, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan. Warga yang sebelumnya jarang berinteraksi menjadi lebih dekat. Bahkan, keterlibatan mahasiswa KKN memperluas jaringan sosial antara masyarakat dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai social bonding yang memperkuat kohesi sosial. Menurut Putra (2020), gotong royong dapat dipahami sebagai modal sosial (social capital) yang menjadi kekuatan kolektif masyarakat. Fakta di lapangan membuktikan bahwa nilai tersebut masih hidup dan mampu mengatasi masalah lingkungan bersama-sama.

Gotong Royong dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Partisipasi warga dalam membersihkan jalan, mencabut rumput liar, dan menguras saluran air menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bahwa lingkungan yang bersih akan menciptakan kenyamanan hidup, mengurangi risiko penyakit, serta memperindah kampung. Anak-anak yang ikut serta belajar nilai kepedulian lingkungan sejak dini.

Dampak Sosial dan Budaya

Selain menghasilkan lingkungan bersih, kegiatan gotong royong juga menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging). Warga menyadari bahwa kebersihan kampung adalah tanggung jawab bersama. Terbentuk pula budaya partisipasi, dimana masyarakat mulai berinisiatif melakukan kerja bakti secara rutin tanpa harus menunggu instruksi. Hal ini merupakan tanda keberlanjutan (sustainability) dari kegiatan gotong royong.

Perubahan Kondisi Lingkungan

Sebelum kegiatan: jalan desa kotor, banyak rumput liar, selokan tersumbat, sampah berserakan. Sesudah kegiatan: lingkungan bersih, drainase lancar, udara lebih segar, warga merasa lebih nyaman dan sehat. Perubahan ini tidak hanya fisik tetapi juga mental, karena warga semakin sadar bahwa lingkungan sehat akan berdampak pada kesejahteraan hidup.

Analisis Teoritis

Kegiatan ini menguatkan teori Koentjaraningrat (2009) bahwa gotong royong adalah jantung kehidupan sosial masyarakat desa. Selain itu, sesuai dengan konsep empowerment, gotong royong memberdayakan masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam pembangunan lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian, gotong royong berfungsi ganda: sebagai sarana sosial (membangun solidaritas) dan instrumen ekologis (meningkatkan kesadaran lingkungan).

Terciptanya Lingkungan Yang Sehat

Dengan adanya kegiatan royong lingkungan lebih bersih dan udara disekitar menjadi asri Ketika dihirup, setidaknya mengurangi penyakit yang umum sering terjadi seperti TBC. Yang biasanya berasal dari solokan yang kotor.

Mengedukasi Masyarakat akan pentingnya memilah dan memilih dalam pengolahan sampah

Hal ini seharusnya diterapkan oleh Masyarakat Ketika sedang mengatasi masalah sampah, pemilihan seperti sampah organik dan non organik, agar masyarakat mengetahui mana sampah yang bisa didaur ulang dan sampah yang tidak bisa didaur ulang, Pelaksanaan program Kukerta UIN SMH Banten yang dilaksanakan selama 40 hari dari 14 Juli s/d 23 Agustus 2025 difokuskan untuk menumbuhkan persatuan dengan budaya gotong royong.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Program Gotong Royong.

Nomor	Hari/Tgl	Nama Kp.	Partisipan
1	Minggu 20 Juli, 2025	Kp. Cipancur RT.03/RW.05	10
2	Minggu 27 Juli, 2025	Kp. Katulisan RT.04/RW.05	20
3	Minggu 3 Agustus, 2025	Kp. Kalobarang RT.03/RW.04	12

4. DISKUSI

Kegiatan gotong royong yang dilakukan dalam kerja bakti, pembersihan lingkungan, maupun penataan ruang desa terbukti menciptakan interaksi sosial yang memperkuat solidaritas. Warga yang sebelumnya jarang berkomunikasi menjadi lebih dekat, bahkan keterlibatan mahasiswa KKN memperluas jejaring lintas generasi dan memperkaya pengalaman masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan lanjutan mengenai faktor apa yang paling efektif dalam membangun solidaritas sosial melalui gotong royong, serta sejauh mana kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat.



Gambar 1. Warga bersama mahasiswa KKN membersihkan jalan desa dan membersihkan rumput liar Di Kp. Cipancur RT 03/ RW 05



Gambar 2. Gotong royong membersihkan rumput liar & membersihkan saluran air di depan rumah warga untuk mencegah banjir dan penyakit Di Kp. Kalobarang RT 03/ RW 04.



Gambar 3. Gotong Royong membersihkan selokan dan rumput di pinggir jln di Kp.Katulisan RT 04/ RW 05.

5. KESIMPULAN

Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di Kampung Cipancur, Kampung Kalobarang, dan Kampung Katulisan dengan melibatkan 25 orang setiap kampung, termasuk mahasiswa KKN, terbukti memberikan dampak positif baik secara sosial maupun lingkungan.

- a. Pertama, dari aspek solidaritas sosial, gotong royong mampu mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan meningkatkan kepedulian sosial. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan kerja bakti membuat warga lebih kompak, saling membantu, dan memiliki rasa tanggung jawab bersama.
- b. Kedua, dari aspek kesadaran lingkungan, gotong royong meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan. Perubahan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan terlihat jelas: lingkungan menjadi lebih bersih, drainase lancar, dan masyarakat mulai terbiasa menjaga kebersihan.
- c. Ketiga, kegiatan ini juga menghasilkan dampak berkelanjutan berupa tumbuhnya budaya partisipasi dan sense of belonging terhadap situasi kampung. Dengan demikian, gotong royong bukan hanya aktivitas fisik, melainkan instrumen efektif untuk membangun masyarakat yang peduli sosial dan ramah lingkungan.
- d. Keempat, manfaat dengan adanya gotong royong masyarakat lebih sadar akan pentingnya dengan lingkungan disekitar untuk ikut serta kebermasyarakatan seseorang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehingga kami dapat menyelesaikan jurnal ini tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan jurnal ini :

- a. Ibu Dr. Anis Zohriyah, M.M
- b. Bpk. H. Mukit (Kepala Desa Sukamanah)
- c. Bpk. Iskandar (Ketua RT Kp. Cipancur)
- d. Bpk. Saminudin (Ketua RT Kp. Katulisan)
- e. Bpk. Hifmi (Ketua RT Kp. Kalobarang)

DAFTAR REFERENSI

- “Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini Tadjuddin Noer Effendi,” n.d.
- Dwiarta Putra, Andika. “Modal Sosial Kelompok Kampung Wisata Dan Masyarakat Pancuran Dalam Pelestarian Lingkungan Padat Penduduk.” *Kritis* 33, no. 1 (2024): 62–83. <https://doi.org/10.24246/kritis.v33i1p62-83>.
- Fadjarini Sulistyowati. “Gotong Royong Sebagai Wujud Perilaku Prososial Dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19.” *JURNAL MASYARAKAT Dan DESA* 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Ilmiah, Jurnal, Mahasiswa Multidisiplin, and Nilai Asymp. “Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh | 78” 2, no. 1 (2025): 78–92.
- Teresia, Oleh: Noiman Derung, S Pd, and M Th. “GOTONG ROYONG DAN INDONESIA,” n.d.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasikun. (2010). *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sairin, Syafii. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2015). *Budaya dan Masyarakat Indonesia: Kajian Antropologi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Mulder, Niels. (1996). *Kebudayaan Jawa dan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013). *Budaya Gotong Royong dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: UI Press.
- Hidayat, Rahmat. (2019). *Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*.

Bandung: Alfabeta.

Suryono, Agus. (2017). Gotong Royong: Modal Sosial Masyarakat Indonesia. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Wahyudi, Bambang. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.